

BAB II

LANDASAN TEORI

Gereja yang berdiri di tengah-tengah masyarakat tidak dapat terlepas dari realita kehidupan yang sedang dialami oleh jemaat dan masyarakat. Kehidupan jemaat dan masyarakat pada saat ini sedang di perhadapkan dengan masalah kemiskinan. Gereja harus mampu melaksanakan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia, yakni marturia, koinonia dan juga diakonia. Diakonia merupakan salah satu dari tugas dan panggilan gereja dalam menjawab permasalahan yang dialami oleh jemaat serta masyarakat khususnya permasalahan kemiskinan. Diakonia yang dilakukan oleh gereja diharapkan dapat membantu jemaat dan masyarakat keluar dari kemiskinan.

Widi Artanto, di tengah-tengah kemiskinan yang mencolok maka model gereja sebagai hamba merupakan model yang sangat relevan.¹ Gereja perlu mengembangkan ekklesiologi yang memandang gereja sebagai hamba Kerajaan Allah.² Sebagai hamba, gereja pada dasarnya mengikuti teladan Yesus yang datang bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah secara verbal saja, tetapi Kerajaan Allah dalam wujud nyata yaitu dalam tindakan mendemonstrasikan solidaritas Yesus sebagai hamba kepada dunia. Dunia yang telah dikuasai dosa dengan berbagai bentuk kejahatan dengan manifestasinya berupa ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan itu tidak dikehendaki oleh Allah

¹Widi Artanto, *Diakonia Gereja* (Yogyakarta: Buletin LPPS, 2002),30.

²Avery Dulles, *Model-Model Gereja* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1990),86.

karena menyimpang dari tujuan Allah menciptakan dunia. Gereja tidak boleh tinggal diam dengan kemiskinan yang dahsyat disekitarnya, tetapi berjuang memerangi kemiskinan sebagai tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di sekitarnya. Pada bab ini, penulis menguraikan secara konseptual tentang dua pemahaman, yaitu diakonia transformatif dalam konteks kemiskinan dan gereja dalam konteks kemiskinan. Pada akhirnya penulis akan menyampaikan kesimpulan.

A. Hakekat Diakonia

Pada dasarnya pelayanan adalah membagikan hak yang disediakan Tuhan bagi setiap orang baik lahir maupun batin. Pelayanan didasari oleh satu kesadaran bahwa oleh Tuhan setiap insan yang lahir dan hidup di dunia ini diberi hak dan bekal untuk hidup, serta kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan yang lain. Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari keterbatasan dan ketergantungan, sehingga di dalam kehidupan manusia tersebut terjadilah interaksi timbal-balik antar manusia, yang saling menopang dan mengatasi keterbatasannya. Menurut pemahaman Kristiani, pelayanan merupakan aktivitas untuk merefleksi dan melanjutkan akta Allah dalam Yesus Kristus untuk mengasihi dunia ini, dan pelayanan adalah konsekuensi dari pelayanan dan keselamatan Kristus kepada umatNya (bnd Mat 25:31-40). Dalam kenyataan yang lebih konkret, pelayanan merupakan suatu kesadaran etis dari manusia yaitu bahwa diriya secara langsung maupun tidak langsung hidup dari orang

lain, dengan orang lain dan untuk orang lain. Oleh sebab itu dalam pelayanan tersebut terkandung rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap keberadaan dan kesejahteraan hidup orang lain.

Kata “diakonia” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*diakonein*” artinya pelayan meja, Diakonia dianggap sebagai pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba yang melayani meja makan, dan pekerjaan ini dianggap rendah. Pada perkembangan selanjutnya kata “*diakonein*” memiliki arti melayani secara umum. Diakonia adalah tindakan dari *diakonein*. Orang yang melakukan diakonia disebut *diakonos*.³

Diakonia merupakan salah satu dari tritugas panggilan Gereja yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Diakonia sebagai pelayanan kasih identik juga dengan pelayanan keadilan, dalam artian bertindak memerangi dan jika mungkin mengatasi penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan ketidakmampuan serta berperan dalam meningkatkan kemungkinan-kemungkinan hidup dalam terang injil.

J.P. Widyatmadja mengatakan bahwa Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi tidak bisa hidup tanpa diakonia.⁴ Hal ini menandakan bahwa Diakonia sangatlah penting dalam kehidupan ber-Gereja. Usia

³Klinken Vaan. Jaap, *Diakonia Mutual Helping With Justice and Compassion* (Grand Rapids: Michigan, 1989)., 26.

⁴Yesus & Wong Cilik Josef. P. Widyatmadja, *Praktis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)., 1.

panggilan diakonia setua dengan gerakan Yesus yang lahir di Palestina lebih dari dua ribu tahun lalu. Gerakan Yesus tidak bisa dipisahkan dari gerakan solidaritas terhadap orang miskin. Solidaritas itu diwujudkan oleh Gereja melalui diakonia Gereja. Tanpa diakonia dan perhatian pada orang miskin, sebuah Gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh Kristus. Diakonia, sebagai misi Gereja dikenal dalam istilah tritugas panggilan Gereja, yaitu Koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayan).

Melakukan diakonia (pelayanan) secara baik dapat diumpamakan sebagai “membangun rumah di atas batu karang yang teguh”.⁵ Melalui perumpamaan inilah, maka seorang yang membangun rumah di atas pasir dan kemudian rumah itu akan roboh terkena hujan dan angin. Bila kita melakukan diakonia, maka kita ikut serta membangun fondasi yang kuat bagi Gereja sebagai Tubuh Kristus. Tanpa diakonia, Pekabaran injil oleh gereja menjadi abstrak. Tujuh jemaat di Asia kecil yang dikisahkan dalam kitab Wahyu adalah jemaat yang tanpa kasih dan pelayanan. Jemaat yang hidup bagi diri sendiri. Jemaat di Asia kecil itu hampir semuanya hilang tanpa bekas. Jemaat yang tidak mengaitkan iman dan perbuatan akan mati. Ada hubungan erat antara diakonia dan misi; tanpa diakonia, maka misi tidak mempunyai perspektif. Ia tidak memiliki pengharapan

⁵ Josef. P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 40-43.

eskatologis atas kedatangan kerajaan Allah.

Diakonia bukanlah sekedar persoalan memberi uang, tetapi diakonia merupakan panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Tujuan diakonia adalah mewujudkan suatu persekutuan, bukan untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima.⁶ Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran kerajaan Allah di dunia, ada konflik kepentingan di antara orang yang memiliki kekuasaan dengan mereka yang tidak berdaya, diakonia pembebasan yang bertujuan melakukan transformasi masyarakat tak bisa menghindar dari mereka yang berusaha melestarikan keamanan dan penindasan. Dengan demikian dapat dikatakan diakonia yang membebaskan yang merupakan *Missio Dei* tidak bisa menghindari situasi konflik. *Missio Dei* dalam Alkitab selalu diwarnai oleh konflik. Konflik bukanlah suatu yang harus dilestarikan, melainkan harus diselesaikan melalui penegakan keadilan dan kasih.⁷ Lingkup Gereja tidak dibatasi oleh tembok dinding Gereja tetapi mencangkup setiap sudut kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik.

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus

⁶ Ibid., 40-43.

⁷ Ibid., 45.

mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Karena itu panggilan gereja adalah untuk menyuarakan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memperdulikan yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna.

B. Bentuk-Bentuk Diakonia Gereja

Diakonia sebagai pelayanan kasih tidak lagi menjadi monopoli kegiatan institusi gereja. Tetapi telah dilakukan oleh lembaga pelayanan Kristen. Bentuk dan cara diakonia yang dilakukan oleh organisasi sosial Kristen telah berkembang lebih maju dan cepat daripada dilakukannya oleh institusi gereja. Bicara tentang pelayanan gereja dalam pemberdayaan anggotanya, bahkan sampai menyentuh kepentingan masyarakat luas, serta membangun kualitas kehidupan manusia yang lebih baik, dapat digolongkan dalam tiga model pendekatan pelayanan karitatif, reformatif dan transformatif.

a. Diakonia Karitatif

Diakonia Karitatif berasal dari kata *charity* (Inggris) yang berarti belas kasihan. Diakonia ini merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktikkan oleh gereja dan pekerja sosial. Diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur

orang sakit dan perbuatan amal kebajikan lainnya. Model ini mendapat dukungan gereja, karena dapat memberi manfaat yang dapat terlihat langsung, tidak ada resiko, sebab akan didukung oleh penguasa, memberikan penampilan yang baik terhadap si pemberi, memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, misalnya merespon beasiswa/bantuan uang untuk anak, menciptakan hubungan subjek-subjek (ketergantungannya) dan *status quo*.⁸

Diakonia Karitatif merupakan produk dan perkembangan dari industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara (abad ke-19), disebarkan oleh misi dan zending selama masa penjajahan dan didukung oleh pemerintah penjajah namun sangat dikecam oleh golongan nasionalis dan kelompok agama lainnya di negeri jajahan, diakonia karitatif cenderung mempertahankan *status quo*, ideologi, dan teologinya, karena kemiskinan tidak terhindarkan, karena situasi dan ketidakmampuan yang bersangkutan, percaya bahwa melalui kerja keras seseorang dapat memperbaiki kesejahteraannya, bukan perubahan sosial, mendesak perlunya tanggung jawab moral dari yang kaya untuk melakukan amal demi mengurangi kemiskinan, pembenaran pengangguran “sebagian kecil kekayaan yang terbatas” untuk mereka yang miskin dan menganggap harta milik mereka adalah halal dan sebagai pemberian Allah.

⁸ Ibid., 111.

Diakonia karitatif disebarkan ke seluruh dunia oleh badan misi dan zending selama masa penjajahan. Diakonia ini sangat didukung oleh pemerintah penjajah tetapi sangat dikecam oleh golongan kritis dan kelompok agama lainnya di negeri jajahan. Menurut Woodward diakonia karitatif cenderung mempertahankan ideologi dan teologi *status quo*, karena kemiskinan tidak terhindarkan yang disebabkan situasi dan ketidakmampuan yang bersangkutan, percaya bahwa melalui kerja keras seseorang dapat memperbaiki kesejahteraannya bukan melalui perubahan sosial, mendesak perlunya tanggungjawab moral dari yang kaya untuk melakukan amal demi mengurangi kemiskinan.

Pendekatan diakonia karitatif sebagai warisan zaman kolonial mendapat kritik tajam dari orang di luar Gereja dan kalangan oikumenis. Bagi kalangan di luar Gereja, diakonia karitatif sering dikecam karena dituduh sebagai alat untuk menarik seseorang untuk masuk kedalam Gereja. Sebaliknya, bagi kelompok oikumenis diakonia ini dikecam karena diakonia karitatif menghasilkan ketergantungan dan *status quo*.

Bentuk diakonia karitatif yang sering dilakukan oleh Gereja adalah mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makanan dan memimpin renungan, menyediakan beras untuk membantu keluarga miskin, serta mendirikan poliklinik gratis atau murah untuk

orang miskin. Walaupun diakonia karitatif digambarkan dengan memberikan ikan dan roti kepada yang lapar tanpa memberdayakan mereka, diakonia karitatif tetap masih diperlukan terutama dalam keadaan darurat seperti musibah, bencana alam, dll. Tidak dapat disangkal bahwa diakonia karitatif memiliki kelemahan. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari, diakonia karitatif tidak dapat dihindari. Dalam kehidupan gereja, diakonia karitatif masih tetap dibutuhkan oleh gereja khususnya dalam situasi darurat sebelum memberikan pelayanan diakonia reformatif bahkan lebih diakonia transformatif.

b. Diakonia Reformatif

Kata reformatif berasal dari kata Inggris yaitu *Reform* (membentuk ulang atau membaharui). Dalam hal ini Diakonia berkaitan dengan usaha membentuk kembali membaharui, atau memperbaiki situasi hidup dari kelompok yang hendak ditolong sehingga ia bukan sekedar mendapat makanan tetapi lebih dari itu ia bisa mandiri dalam mengusahakan kebutuhan hidupnya.

Latar belakang diakonia reformatif di mulai dalam mengurangi ketegangan Perang Dingin antara Blok Timur dan Barat, anggota PBB sepakat atas perlunya memberikan perhatian pembangunan di negara-negara yang baru merdeka.¹² Dengan pembangunan, kemiskinan dan kelaparan di dunia diharapkan dapat diatasi melalui pertumbuhan

ekonomi. Ideologi pembangunan merupakan ideologi yang muncul di tengah Perang Dingin ketika terjadi persaingan antara kapitalisme dan komunisme. Ideologi pembangunan dapat dianggap sebagai ideologi untuk menghindari semangat revolusi melawan kapitalisme dan kolonialisme di negara yang sedang berkembang. Ideologi pembangunan ditawarkan sebagai ideologi alternatif untuk mengurangi kemiskinan di Dunia Ketiga.

Setelah berjalan kurang lebih dua dekade, pembangunan tidak menghasilkan kesejahteraan dan keadilan, tetapi justru yang sebaliknya yang terjadi. Jurang pemisah antara kaya dan miskin dirasakan di kota dan di desa. Pembangunan sering diartikan sebagai modernisasi dan westernisasi, di mana kesempatan kerja bagi rakyat kecil semakin sempit. Hasil pembangunan selama dua dekade justru menghilangkan kesempatan pekerja tradisional. Dalam suasana pembangunan inilah Gereja-Gereja ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan yang terjadi selama lebih dari dua dekade tidak menghasilkan kesejahteraan dan keadilan, melainkan permusuhan, kemiskinan dan ketidakadilan. Pembangunan telah menjadi suatu ideologi untuk menekan hak asasi dan martabat manusia pada saat itu. Demi pembangunan harus ada stabilitas. Demi stabilitas segala bentuk kritik sosial harus ditiadakan. Demi pembangunan tanah petani harus dikorbankan untuk proyek industri dan perumahan mewah. Demi

pembangunan dan stabilitas tuntutan gaji dan pemogokan harus ditiadakan. Demi stabilitas, perlu tiadakan hukum darurat militer dan penahanan tanpa proses pengadilan melalui undang-undang keamanan dalam negeri.

Diakonia reformatif yang lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan muncul dalam era pembangunan. Kesadaran baru dari gereja-gereja untuk melakukan diakonia reformatif muncul seiring dengan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan yaitu pada saat Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGID) IV di Upsalla, Swedia pada tahun 1967.¹³ Sidang Raya Unpaila mendesak agar negara-negara kaya di Utara bersedia memberikan bantuan ekonomi dan teknologi bagi negara-negara miskin di Selatan.

Diakonia reformatif ini lebih menekankan pada aspek pembangunan, pendekatan yang dilakukan adalah dengan *community development*, seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, dan koperasi. Karakteristik diakonia ini dapat dilihat sebagai berikut, pertama, lebih berorientasi pada pembangunan lembaga-lembaga formal, tanpa perombakan struktur dan sistem yang ada, kedua, sudah menggunakan analisis-kultural, namun tidak menggunakan analisis-struktural, dan yang ketiga, pendekatan pelayanan ini masih bersifat *topdown*, dalam model ini masyarakat belum sepenuhnya menjadi pelaku sejarah yang menentukan masa depannya sendiri.

Diakonia karitatif sering digambarkan sebagai tindakan belas kasihan pada orang yang lapar dengan memberi sepotong ikan, sedangkan diakonia reformatif sering digambarkan dengan menolong orang lapar dengan memberi alat pancing dan mengajar memancing. Diakonia pembangunan atau reformatif bisa dikatakan tidak mampu menyelesaikan kemiskinan rakyat, sebab ia hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan, yaitu ketidakadilan dan pemerataan.

Seiring dengan perkembangan teologi dan ideologi pembangunan, diakonia gereja bergeser dari diakonia karitatif menjadi diakonia reformatif/pembangunan. Diakonia tidak lagi sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan, pemberian atau pinjaman modal pada kelompok masyarakat. Mengatasi kemiskinan dengan asumsi kurang teknologi (keterampilan) dan modal menjadi alasan dan dasar diakonia reformatif/pembangunan. Sumber kemiskinan hanya dilihat sebagai akibat kebodohan, kemalasan, keterampilan/modal yang kurang, dan alam yang tidak subur. Kemiskinan tidak dilihat sebagai akibat tatanan sosial yang tidak adil.

c. Diakonia Transformatif

Pada pembahasan sebelumnya diakonia karitatif digambarkan

sebagai pelayanan memberikan ikan pada orang yang lapar, sedangkan reformatif atau pembangunan adalah pelayanan memberikan pancing dan mengajarkan memancing, maka diakonia transformatif atau pembebasan digambarkan sebagai pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan. Pemberian pancing dan ketrampilan memancing tidaklah berguna bila sungai-sungai dan laut sudah dimonopoli oleh orang-orang yang serakah. Rakyat kecil yang buta hukum serta mengalami kelumpuhan semangat berjuang, perlu dilayani, yaitu dengan menyadarkan hak-hak mereka. Mereka juga butuh dorongan dan semangat untuk percaya pada diri sendiri.

Bahkan kenyataannya di beberapa negara, pembangunan yang menekankan pertumbuhan ekonomi hanya menciptakan kemiskinan baru dan memperluas *gap* antara kelompok orang kaya dan yang miskin, bahkan merusak lingkungan ekologis bumi untuk kebutuhan jangka panjang muncul sebagai alternatif ketiga menjawab permasalahan kemiskinan dan ketidakadilan struktural yang muncul di permukaan. Sejarah lahirnya diakonia transformatif dipelopori oleh Gereja Amerika Latin mencari jawaban atas kemiskinan yang sangat parah di sana. Asumsi yang mendasari pelayanan ini adalah kalau ada orang lapar, tidak cukup diberi roti, sebab besok ia akan datang kembali untuk meminta roti (menghapus mental ketergantungan);

juga tidak cukup, hanya diberi pancing atau pacul, karena masalahnya terletak pada pertanyaan, di mana mereka dapat menggali dan mengolah tanah? Bila tanah dan laut dikuasai kaum pemilik modal yang mempunyai kapital? Karena itu berilah dia hak hidup melalui pendampingan dan perbedayaan bagi mereka.¹⁷ Pendekatan yang dilakukan adalah pola dengan pendekatan pengorganisasian komunitas untuk dapat merancang dan merencanakan hidup mereka sendiri. Peran gereja selama ini dalam mentransformasikan dunia dirasakan belum optimal. Maka teolog pembebasan merumuskan “eklesiologi baru” (ilmu tentang Gereja) dan merefleksikan Gereja secara kontekstual. Tokoh yang berperan di antaranya adalah Gustavo Gutierrez dengan pendekatan ortopraxis. Digunakannya analisis sosial budaya masyarakat, analisis perencanaan partisipatif dan melakukan jejaring dengan institusi sosial yang ada, dan melakukan monitoring dan evaluasi partisipatif. Diakonia transformatif bukan mau menciptakan oposisi bagi pemerintahan dan penguasa, tetapi menjadikan kelompok yang diberdayakan sebagai mitra dalam membangun kualitas kehidupan yang lebih baik. Pengalaman Gereja di Amerika Latin mulai meredefinisi kembali peran Gereja dan tugasnya di dunia ini. Gereja tidak lagi diartikan sebagai Gedung yang statis, melainkan sebagai suatu gerakan yang terbuka bagi pembaharuan dan aktif menjalankan visi misi kerajaan Allah. Karena itu Gereja tidak harus

menjadi besar dan megah fisiknya, melainkan nilai Injil Kerajaan Allah harus hadir dan meresap dalam seluruh sendi kehidupan manusia.

Secara teoritis diakonia adalah bagian dari tri tugas panggilan gereja yang harus direncanakan dan dilaksanakan seimbang dengan tugas panggilan lainnya. Tugas panggilan diakonia lebih cenderung melayani sesama dalam pergumulan sosialnya. Dari ketiga model diakonia di atas, menurut penulis diakonia transformatif-lah yang paling menyentuh akar permasalahan, karena diakonia model ini tidak membuat si miskin menjadi ketergantungan atau hanya sekedar dapat bertahan hidup, di dalam situasi dan keadaan hidup yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan.

Model ini dapat membantu gereja mengakomodir masalah kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi, besar ataupun kecil dampak yang dihasilkan. Sehingga mereka yang tertindas dan yang tidak mendapatkan keadilan dapat bangkit untuk menata kehidupan kembali secara mandiri, dan menentang segala praktek-praktek ketidakadilan dan penindasan yang diatur di dalam sebuah sistem.

Dalam uraian diatas, ketiga model diakonia tersebut pastinya mempunyai kekuatan maupun juga kelemahan. Namun tidak dapat disangkal bahwa ketiga model diakonia ini masih tetap dibutuhkan oleh gereja. Diakonia karitatif dibutuhkan dalam keadaan darurat sebelum memberikan pelayanan yang lebih lagi seperti diakonia reformtaif dan

juga transformatif. Begitu juga dengan model diakonia reformatif, gereja masih tetap membutuhkan diakonia ini khususnya dalam membangun sumber daya manusia (SDM) jemaat.

C. Gereja dalam Pelayanan Diakonia

Gereja merupakan sebuah institusi yang berada di tengah-tengah dunia, sehingga Gereja tidak dapat terlepas dari tanggungjawabnya terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang berada di dunia. Gereja dan masyarakat adalah dua dimensi dari satu kehidupan Kristen, Iman, harapan dan cinta kasih Kristiani bukanlah sesuatu yang abstrak terkotak, yang hanya berlaku di dalam kerangka-intern Gerejawi, melainkan selalu konkret dan kontekstual di tengah masyarakat.⁹

Keberadaan Gereja dan orang Kristen yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan sebagai anggota masyarakat tidaklah terlepas dari masalah kemiskinan yang menyebabkan adanya ketimpangan nilai-nilai atau norma-norma kesejahteraan tersebut. Dalam keterlibatan mengatasi masalah kemiskinan, Gereja dan orang Kristen tidaklah cukup hanya memahami apa arti kemiskinan dan siapa yang miskin (orang miskin) saja, tetapi Gereja dan orang Kristen harus mampu merangkul mereka dan mengangkat hakekat dan martabat mereka yang berada dalam kondisi

⁹F.Magnis Suseno, "Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-Segi Etis" dalam *Banawiratma Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 36-37.

hidup miskin. Dengan kata lain kesadaran etis Gereja dan orang Kristen terhadap masalah kemiskinan harus disertai dengan tindakan konkret atau tanggung jawab etis terhadap orang miskin, atau membantu meringankan beban berat yang membuat mereka menderita.

Secara etimologi, kata gereja berasal dari bahasa Yunani "ekklesia" yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Dengan menggunakan pengertian ini, maka yang tergabung dalam persekutuan ini adalah orang-orang pilihan yang sudah dipanggil keluar dari lingkungannya yang gelap. Tetapi pada saat yang sama, mereka yang sudah dipanggil keluar tersebut kembali diutus ke dalam dunia, kedalam lingkungannya untuk menjadi garam dan terang (Mat.5:13-14). Itu berarti Allah memanggil umat pilihanNya bukan untuk dijadikan garam dan terang bagi kegelapan dan ketewaran yang masih ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, adanya pemberitaan Firmaan Allah yang benar, penyelenggaraan sakramen yang kudus dan penegakan disiplin, tetapi juga harus menjadi gereja bagi orang lain.¹⁰ Garam dan terang tidak berfungsi bagi dirinya sendiri, garam dan terang selalu berfungsi bagi yang lain. Gereja dapat menjadi gereja bagi orang lain dengan melalui pemenuhan tugas pelayanan yang telah Allah mandatkan kepada gereja.

Mandat ini merupakan *Missio Dei* dari pada Allah. *Missio Dei*

¹⁰Malcolm Brownloe, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 39.

memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk semua manusia, ini jangan dipersempit menjadi bahwa Allah hanya untuk orang kristen. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang menanggapi atau menjawab panggilan Allah dalam iman untuk ikut mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Gereja kemudian menjadi persekutuan orang-orang yang megikut Yesus; persekutuan murid-murid Yesus. Sebagai persekutuan pengikut Yesus, gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus. Gambaran itu mengandung arti bahwa Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja, Kepala dari tubuh itu, ingin menggunakan gereja untuk menyatakan dirinya serta merta.

Bersama dengan Koinonia dan Marturia, Diakonia adalah Tri-tugas gereja yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelayanan gereja ini harus dilaksanakan secara terpadu dan bersama sehingga menjadi pelayanan gereja yang holistik. Karena itu membahas diakonia tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja yang sering kita kenal sebagai tugas panggilan gereja. Itu berarti diakonia gereja adalah bagian integral dari pelayanan utuh atau menyeluruh gereja Tuhan di dalam dunia ini.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *gereja* adalah jemaat ataupun umat Allah yang berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan, kapanpun dan di mana pun sehingga kesimpulan ini tidak menunjuk kepada gereja yang adalah suatu gedung tempat umat Allah itu

berkumpul dan beribadah tetapi gereja adalah umat Allah yang percaya dan beribadah kepada Tuhan secara kelompok maupun individu. Gereja yang merupakan perkumpulan inilah yang menjadi sumber dan tempat terjadinya diakonia karena dalam perkembangannya diakonia bukan hanya tugas beberapa orang terthabis saja, tetapi juga tugas gereja secara keseluruhan.

Secara hakiki Gereja telah hidup menyatu dengan masyarakat yang bersifat pluralistik. Gereja sebagai persekutuan orang percaya berada di tengah-tengah masyarakat dan berada dalam sistem masyarakat, kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial. Keberadaan gereja di tengah masyarakat bersifat integral dengan semua sistem. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan gereja. Itu sebabnya gereja tidak boleh hanya menyuarakan kabar baik tentang surga, atau lebih suka mengurus persoalan-persoalan rohaniah belaka, keselamatan surgawi dan yang semacam itu. Sikap semacam itu membuat gereja lebih suka memakai pola hidup yang eksklusif dan selalu memperhatikan pelayanan ke dalam. Gereja seharusnya tahu dan peduli terhadap masalah-masalah konkret dalam kehidupan masyarakat atau tidak mengambil sikap diam membisu, atau mengambil jarak dengan persoalan-persoalan hidup yang konkret. E. G. Singgih mengatakan bahwa gereja yang kontekstual di Indonesia adalah gereja yang sadar akan

konteksnya, termasuk konteks kemiskinan.¹¹ Sebabnya gereja dalam menjalankan fungsinya perlu berinteraksi terus menerus dengan masyarakat sekitarnya agar dapat juga berpartisipasi dalam pergumulan konteksnya¹².

Diakonia transformatif merupakan tindakan Gereja dalam melayani jemaat dan masyarakat secara multidimensional (roh, jiwa, dan tubuh) dan juga multi sektoral (ekonomi, politik, hukum dan agama). Artinya Gereja melalui pelayanan diakonia bukan lagi sekedar melakukan tindakan-tindakan amal meskipun hal itu masih perlu dilakukan melainkan tindakan transformatif terhadap sistim serta struktur kehidupan manusia demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan. Di dalam Perjanjian Lama tindakan diakonia nampak dalam tindakan Allah yang telah melakukan tindakan membebaskan atau pembelaan atas bangsa Israel yang tertindas, dimana Allah berpihak kepada bangsa Israel yang tertindas oleh bangsa Mesir. Bahkan Allah memberikan peraturan-peraturan kepada bangsa yang telah dibebaskan untuk memperhatikan dan berpihak kepada orang miskin, dengan melakukan pelayanan lewat peraturan peraturan tahun sabbat dan Yobel dan aturan-aturan yang memberi perhatian dan perlindungan kepada orang miskin antara lain, Imamat 25:35-55 menekankan perlindungan kepada orang yang jatuh miskin.

¹¹ Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 36.

¹²E.G. Singgih, Teologi Dalam Konteks III (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002), 44-46.

Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus juga disebut sebagai sang Diakonos,¹³ di mana dalam Lukas 4 :18-19 pelayanan Yesus yaitu melakukan diakonia bagi mereka yang terpinggirkan, yang terhina seperti orang-orang miskin, buta, dalam penjara dan yang tertawan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pelayanan Yesus sebagai diakonos dengan memihak kepada orang miskin dan terhina. Yesus melakukan pelayanan kepada mereka bukan berarti orang-orang miskin lebih baik dari orang kaya tetapi karena orang miskin itu menderita dan Allah tidak berkenan atas penderitaan itu. Yesus menghadirkan tanda kerajaan Allah di bumi dengan pelayanan diakonianya. Bahkan Yesus memakai kata diakonia untuk menunjukkan pekerjaan yang rendah yaitu sebagai budak untuk diriNya sendiri dan para muridNya (Markus10:35-45).

Pelayanan diakonia sangat penting bagi gereja karena menjadi tanda dan tolak ukur kehadiran gereja di dunia ini. Diakonia menjadi hakekat gereja, karena gereja diperintahkan untuk masuk ke dalam dunia ini untuk melayani dunia yang penuh penderitaan. Menurut Sostenes Sumihe, gereja harus menempatkan semua anggotanya sebagai pelaku bergereja. Itu berarti diakonia menjadi tanggung jawab semua anggota jemaat yang telah percaya dan mendapatkan pelayanan Yesus.

Diakonia transformatif merupakan pelayanan pembelaan dalam

¹³John S. Campbell-Nelson, "Diakonia : Suatu Tanda Gereja Yang Luntur", dalam Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei, Agama-Agama: Kerabat Dalam Semesta (Ende : Nusa Indah, 1994), 136 .

membantu mereka yang menjadi korban ketidakadilan untuk mempertahankan persyaratannya seperti tanah, hak asasi, hak pendidikan, kesehatan serta kebebasan dalam mengembangkan perekonomiannya. Intinya diakonia Gereja memiliki akses untuk mengontrol kebijakan-kebijakan publik menyangkut nasib hidup manusia dengan jalan Gereja menyuarakan hak-hak orang-orang miskin dan tersingkir ditengah masyarakat juga ikut serta dalam mencari pemecahan persoalan yang mereka alami secara bertanggung jawab. Dalam kenyataannya diakonia transformatif mengambil bentuk pelayanan-pelayanan pembelaan yang orientasinya adalah hidup yang lebih mausiawi dan beradab dalam menyongsong datangnya kerajaan Allah, Manusia butuh makanan tetapi hendaknya makanan itu diperoleh dengan keadilan dan kebebasan.¹⁴

A.A Yewangoe melihat kehadiran gereja di era reformasi. Maksud melihat gereja di era reformasi, yaitu gereja sebagai jalan pembebasan di tengah pergumulan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Gereja reformasi berarti gereja yang memberikan perubahan dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan karena Yesus adalah pembebas.¹⁵ Menurut Yewangoe, gereja hadir seturut amanat Tuhan Gereja, yakni Yesus Kristus,

¹⁴ S. Sumihe, 52 Tahun STT GKI I.Z. Kijne di Tanah Papua: Diakonia Kontekstual (Jayapura 2006), 2.

¹⁵ A. A. Yewangoe, Gereja di Era Reformasi dalam tulisan Victor Silaen, Gereja dan Reformasi; Pembaruan Gereja menuju Indonesia Baru (Jakarta: Yakoma-PGI, 1999), 27.

untuk meneruskan kabar baik tentang pembebasan dan tidak diharapkan untuk menjadi gereja yang pasif, atau bahkan bertentangan dengan pembebasan. Sebaliknya gereja harus menjadi pelopor untuk memperbaharui masyarakat, yakni gereja mesti menjadi reformator.

Perjalanan kehidupan gerejawi diharapkan berjalan secara seimbang, yakni tidak saja memfokuskan diri dalam bidang religius, tetapi juga mencapai perubahan-perubahan sosial yang adalah pergumulan bersama. Gereja secara konkret hadir di dunia patut memperjuangkan pembebasan di tengah realitas sosial. Kehidupan bergereja tidak saja sebatas kegiatan gerejawi, dan cara berteologi gereja tidak sekadar teologi kuno, namun perlu adanya perubahan dalam berteologi, yakni teologi pembebasan. Gereja hadir di tengah ironi, mengambil bagian di dalamnya, dan bersama-sama dengan kaum tertindas memperjuangkan pembebasan itu.

I. Hakekat Diakonia Transformatif

Pendekatan diakonia transformatif ini lebih mendalam dan lebih mendasar ketimbang diakonia reformatif. Kata transform berarti *Their apperance and function is totally change* (mengalami perubahan secara total dalam suatu fungsi dan keberadaan seseorang). Artinya diakonia transformatif bertujuan untuk terjadinya perubahan total dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat baik perubahan sosial, budaya, ekonomi serta politik. Diakonia

transformatif ini dalam sejarahnya lahir dan berkembang di Amerika Latin, tempat lahirnya Teologi Pembebasan. Oleh karena itu diakonia transformatif ini pada hakekatnya merupakan diakonia yang membebaskan dari akar utama permasalahan yang dihadapi orang-orang yang dilayani, maksudnya membebaskan orang-orang yang dilayanidari persoalan-persoalan hidupnya secara mendasar. Misalnya pelayanan kepada orang miskin bukan sekedar meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi lebih dari pada itu memperjuangkan hak-hak orang miskin untuk merubah struktur sosial-politik yang telah menyebabkan kemiskinan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam Diakonia Transformatif adalah Pembebasan. Diakonia Transformatif ini sebenarnya dimulai dari gerakan pembebasan di Amerika Latin yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez. Pembebasan (*liberation*) merupakan kata kunci yang digunakan oleh Gustavo Gutierrez dalam berteologi. Teologi pembebasan lahir di akhir tahun enam puluhan, di tengah keberadaan gereja yang ditantang oleh persoalan sosial dan gereja tidak memperhatikan kebutuhan manusia dalam sejarah hidup yang sedang dialami.³⁰ Gutierrez mencoba membangun sebuah teologi pembebasan berdasarkan realitas sosial di Amerika Latin. Kemiskinan di Amerika Latin merupakan persoalan sosial yang memprihatinkan. Persoalan

sosial di Amerika Latin melahirkan teologi pembebasan yang dipahami sebagai suatu refleksi, yang berangkat sekaligus dari Injil dan pengalaman para lelaki dan perempuan benua Amerika Latin, yang hidup dalam penindasan dan perampasan haknya, dan karena itu merasa tertuntut untuk ikut serta dalam proses pembebasan.

Sistem kapitalisme yang terjadi di Amerika Latin melahirkan kesenjangan sosial, yakni kesenjangan antar klas. Gutierrez melihat fenomena ini sebagai tantangan iman bagi gereja- gereja di Amerika Latin, dan hal tersebut juga yang dikritisi oleh Marx dalam persoalan klas pekerja. Orang-orang miskin Amerika Latin adalah mereka yang hidup dalam sebuah dunia tanpa jaminan kehidupan manusiawi, karena itu menurut Gutierrez, realitas kemiskinan Amerika Latin berarti (identik dengan) kematian.¹⁶ Kemiskinan di Amerika Latin merupakan realitas sosial yang tidak memberikan tanda kehidupan bagi orang-orang miskin di Amerika Latin. Dengan demikian, realitas sosial yang terjadi bukan sekadar menyangkut masalah sosial tetapi juga masalah iman, yakni situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental injili, yaitu berkaitan dengan perihal kasih, keadilan, kebenaran, dan kedamaian. Ada hal yang dikritisi oleh Gutierrez dalam berteologi, yakni gereja seringkali hanya menangani

¹⁶ E.Gerrit Singgih, Mengantisipasi Masa Depan "Berteologi dalam Konteks Awal Milenium III", 63.

hal-hal religius, sedangkan urusan kemasyarakatan seperti kemiskinan adalah masalah negara (dunia). Kemiskinan dianggap sebagai masalah profan yang tidak merupakan bagian dari kehidupan beragama, sehingga seringkali kemiskinan dianggap sebagai sebuah tanggung jawab negara (pemerintah) bukan gereja. Untuk itu, menurut Gutierrez ada tiga dimensi yang terkandung di dalamnya, dan berperan dalam proses pembebasan di Amerika Latin, yaitu dimensi sosial, dimensi personal, dan dimensi teologis.

Pertama, dimensi sosial pembebasan memperlihatkan realitas konfliktual dalam proses ekonomi, politik, sosio-budaya yang membagi masyarakat dalam kelas kaya dan miskin, sekaligus menunjukkan aspirasi dan perjuangan kelas sosial tertindas (miskin) untuk keluar dari lilitan penindasan (kemiskinan). Adanya kensejangan kelas yang terjadi hingga dewasa ini, untuk itu menurut Gutierrez salah satu aspek yang secara penting perlu mendapat tindakan pembebasan, yaitu aspek sosial atau dimensi sosial.

Kedua, dimensi personal pembebasan menunjuk pada martabat pribadi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas nasibnya, karena itu perubahan sosial sejati dari struktur sosial dapat dicapai melalui pribadi-pribadi yang bebas. Artinya, bahwa pembebasan tidak akan terjadi jika hanya dimulai dari aspek sosial atau secara komunal. Suatu keberhasilan, kebaikan melalui

pembebasan dapat diwujudkan bila secara individual memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk membangun kebersamaan dalam mencapai perubahan.

Ketiga, dimensi sosial-teologis. Istilah pembebasan memiliki dasar biblis yang fundamental, yakni karya pembebasan Allah bagi umat-Nya. Allah dalam Yesus Kristus bertindak membebaskan manusia dari dosa dengan segala akibatnya termasuk ketidakadilan sosial (kemiskinan).¹⁷ Pembebasan terhadap kaum tertindas dan kaum miskin berarti melakukan pembebasan (penyelamatan) sebagaimana yang dilakukan Yesus. Melakukan pembebasan tidak bisa terjadi dari satu aspek, yakni secara vertikal (teologis) atau horizontal (sosial) saja, melainkan kedua hal tersebut perlu berjalan secara bersama-sama.

Landasan pembebasan Kristiani dalam visi teologi Gutierrez. Pertama, kaitan penyelamatan dan pembebasan yang menunjukkan misteri kehadiran Allah yang membebaskan manusia dalam sejarah. Kedua, kaitan pembebasan dan kaum miskin memperlihatkan bagaimana misteri kehadiran Allah yang membebaskan dalam sejarah, yang menjadi dasar bagi sesamanya terutama bagaimana perjuangan pembebasan itu mesti mendahulukan kaum miskin. Melihat kedua landasan pembebasan Kristiani tersebut, jelas bahwa pembebasan hadir untuk “memerdekakan” mereka yang terbelenggu dalam

¹⁷Ibid., 67.

ketidakadilan dan kemiskinan. Artinya, Pembebasan tidak saja melepaskan seseorang dari keadaan yang tidak nyaman, tetapi juga pembebasan juga dapat memberikan perubahan baik dalam kehidupan setiap individu. Dengan kata lain, pembebasan sama halnya dengan suatu karya penyelamatan.

Maksud dari diakonia pembebasan adalah diakonia yang bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil yang terbelenggu struktur yang tidak adil, bukan sekedar diakonia yang berfungsi sebagai palang merah yang menolong korban tanpa usaha mencegah dan mengurangi sebab- sebab terjadinya korban dari masalah-masalah sosial. Dengan kata lain diakonia transformatif adalah pelayanan Gereja bagi dan bersama orang miskin yang lebih bersifat pendampingan dan mendorong mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka guna mengatasi kemiskinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan hanya dapat diatasi oleh si miskin itu sendiri. Perjuangan mereka mengatasi kemiskinan tersebut tidak hanya membutuhkan bantuan uang dan keterampilan, tetapi juga suatu kekuatan bersama dalam kelompok mereka sendiri.

Diakonia transformatif juga mempunyai arti menolong masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya sehingga bisa hidup dengan layak sebagai manusia dengan harkat dan martabatnya. Hak-hak yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hak

untuk hidup, hak memperoleh keadilan, dan lain-lain. Hak-hak tersebut dapat diperoleh oleh pemberdayaan yang dilakukan bagi orang-orang miskin.

Proses penyadaran dan memberikan kekuatan pada rakyat untuk percaya pada dirinya dengan pendekatan pengorganisasian komunitas masyarakat diharapkan untuk dapat merancang dan merencanakan hidup mereka sendiri. Dengan menggunakan pengorganisasian masyarakat dalam melayani orang miskin dan tersisih, maka fokus dari diakonia transformatif adalah: Pertama, rakyat sebagai subjek dari sejarah, bukan objek. Kedua, tidak karitatif tetapi preventif. Ketiga, tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan. Keempat, mendorong partisipasi rakyat. Kelima, memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan. Keenam, melakukan penyadaran pada rakyat. Ketujuh, mengorganisasikan rakyat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diakonia transformatif lebih kepada pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat membantu diri mereka sendiri untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Diakonia transformatif berusaha memapukan manusia untuk dapat menentukan hidupnya sendiri terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Diakonia jenis ini berusaha melakukan perubahan yang mutlak, bukan sekedar mengusahakan

peningkatan pada yang dilayani.

Teologi pembebasan merupakan suatu lompatan iman ke tempat yang lebih dalam, yakni bagaimana memaknai sabda Allah dalam konteks konkret manusia di Amerika Latin yang ditandai dengan kemiskinan dan penderitaan akibat dari penindasan struktural dan ketidakadilan sistim kapitalisme. Untuk itu, teologi pembebasan menekankan pentingnya gereja bagi pembebasan dari kemiskinan, dalam hal ini teologia pembebasan memperkenalkan metodologi dalam berteologi, yaitu tidak dimulai dari refleksi tapi dari praksis. Praksis mendahului refleksi, kemudian refleksi hadir untuk memurnikan praksis. Artinya, yang pertama harus dikerjakan adalah tindakan-tindakan pembebasan terhadap orang miskin dan tertindas, kemudian setelah itu dilakukan refleksi untuk mengevaluasi praksis itu demi memerangi, mendalamikan dan mensistematisasikan praksis tersebut.

II. Diakonia Transformatif dan Pembebasan dari Kemiskinan

Menurut K.A. Schippers “pembangunan jemaat adalah bagian dari teologi praktis yang dari segi teoritis mengolah kesalingterhubungan dalam dan keterarahan jemaat, demi berfungsinya jemaat itu dalam konteksnya. Itu sebabnya secara teoritis pembangunan jemaat mempunyai dua sisi yang terkait erat yaitu

keberadaan jemaat dan fungsionalitas jemaat dalam konteksnya".⁴⁷ Gereja perlu berinteraksi terus menerus dengan masyarakat sekitarnya agar dapat juga berpartisipasi dalam pergumulan konteksnya.

Pembangunan jemaat dalam konteksnya itu berarti tidak lain adalah upaya untuk menjalankan proses perubahan atau proses transformasi jemaat dalam menanggapi situasi masyarakat sekitarnya. Perubahan dari sikap dimana gereja seringkali hidup dalam tataran formalisme, ritualisme dan seremonialisme dan belum menyentuh hakekat gereja sebagai hamba. Itu sebabnya penulis setuju dengan pendapat Schippers yang mengatakan bahwa pembangunan jemaat dimulai dari suatu situasi yang di dalamnya terdapat ketidakcocokan antara norma dan kenyataan. Atau bergerak di antara "apa yang ada" dan "Apa yang seharusnya" mengenai keberadaan dan fungsi jemaat, K.A. Schippers memahami pembangunan jemaat sebagai satu fungsi dasar dari jemaat, yang dengannya jemaat melalui pelayanan kepemimpinan, membuka diri bagi karunia kehidupan dan pertumbuhan serta dengan bantuan metode-metode yang tersedia dan cocok. Dimana gereja berusaha mewujudkan hakekatnya sebagai jemaat yang sesuai dengan maksud Yesus Kristus di dunia. Senada dengan Schippers, Van Hooijdonk mengatakan bahwa pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat menolong jemaat

beriman lokal dapat bertanggung jawab penuh, berkembang menuju persekutuan iman yang menghubungkan keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.

Kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang nyata di Indonesia. Kemiskinan sekaligus merupakan persoalan kemasyarakatan yang dihadapi setiap individu maupun masyarakat. Fenomena kemiskinan tadi menghadirkan tantangan yang patut dijawab atau dicarikan solusinya, baik oleh individu-individu, masyarakat, gereja, maupun institusi atau lembaga-lembaga keagamaan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu pengembangan konsep yang diterima bersama tentang apa itu kemiskinan. Banawiratma melihat kemiskinan dalam dua pengertian, yakni *kemiskinan mutlak* dan *kemiskinan relatif*.

Kemiskinan mutlak, yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, kerja yang wajar dan pendidikan dasar tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti hak berpartisipasi, rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan.⁵⁰ Dengan kata lain, kemiskinan mutlak berarti kehidupan orang-orang yang merasakan hidup dalam kemelaratan, misalkan seperti kelaparan dan sumber daya manusia yang begitu rendah dikarenakan ketinggalan pendidikan. Kemiskinan relatif, yaitu

menyangkut pembagian pendapatan nasional dan perbedaan yang mencolok antara berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat.⁵¹ Salah satu penyebab kemiskinan relatif adalah karena kesenjangan kelas dalam kehidupan sosial.

Ada juga pemahaman mengenai kemiskinan dilihat dari perspektif ideologi, yaitu *ideologi konservatif* dan *ideologi liberal*. Pertama, *ideologi konservatif*. Ideologi ini menjunjung tinggi pengalaman mengenai struktur sosial. Artinya, bahwa setiap nilai yang sudah ditetapkan dalam struktur, sangat dipegang teguh oleh kaum konservatif. Pada umumnya, kaum konservatif memandang masalah kemiskinan sebagai kesalahan pada orang miskin sendiri. Akibatnya mereka tidak memandang masalah kemiskinan sebagai masalah yang serius, karena mereka merasa bahwa penyebab kemiskinan adalah orang miskin itu sendiri. Kedua, *Ideologi Liberal*. Liberalisme memandang manusia pertama-tama sebagai yang digerakkan oleh motivasi kepentingan ekonomi pribadi.¹⁸ Liberalisme mempertahankan hak manusia untuk mencapai semaksimal mungkin cita-cita pribadinya. Ideologi ini berbeda dengan ideologi sebelumnya, karena memandang penting setiap individu terutama mereka yang terkungkung dalam kemiskinan. Berbeda dengan kaum konservatif, kaum liberal memandang kemiskinan sebagai masalah yang serius,

¹⁸Ibid., 255.

karenanya harus dipecahkan. Kemiskinan menurut kaum liberal, dapat diselesaikan dalam struktur politik, dan ekonomi yang ada. Miskin bukan dalam nilai-nilai, kualitas ataupun potensi-potensi manusiawi. Miskin berarti bahwa mereka dilucuti dari kemungkinan mencapai harta dan sumber-sumber material yang mereka perlukan untuk bisa hidup secara sungguh manusia. Dikatakan *dilucuti*, karena mereka hidup di bawah penindasan, yakni di bawah struktur-struktur sosial, ekonomis, dan politis yang dalam dirinya sudah mengandung ketidakadilan. Melalui berbagai pemahaman mengenai kemiskinan di atas, maka kembali menjadi pertanyaan, yaitu di manakah keberadaan gereja dan seperti apakah pemahaman gereja mengenai kemiskinan? Fenomena kemiskinan tentu merupakan salah satu tugas penting yang juga perlu diselesaikan oleh gereja. Pertemuan pertama para uskup Asia dalam Institut untuk kegiatan *Misioner* kembali menyampaikan, bahwa menjadi gereja miskin bukanlah hanya suatu keprihatinan akan kaum miskin, gereja dalam arti sesungguhnya harus menjadi gereja miskin.¹⁹ Fenomena kemiskinan membuat gereja hadir di tengah dunia dan tidak saja untuk kaum miskin, tetapi bagaimana gereja juga turut merasakan “miskin.”

Keberagaman agama di tengah konteks kemiskinan, membuat aspek religius dan sosial perlu berjalan secara bersama-sama. Menurut

¹⁹Tbid., 113.

Pieris, keberagaman agama di Asia merupakan salah satu solusi bagi orang Asia untuk memberantas kemiskinan. Untuk itu, Pieris mencoba menghadirkan konsep teologi pembebasan di Asia berdasarkan teologi Asia. Teologi Asia merupakan cara yang dapat dirasakan dan dilakukan bagi orang Asia di tengah realitas.²⁰ Pieris melihat teologi Asia sebagai pintu pembebasan bagi kemiskinan di Asia. Menurut Widi Artanto, di tengah-tengah kemiskinan yang mencolok maka model gereja sebagai hamba merupakan model yang sangat relevan. GKI Martin Luther perlu mengembangkan ekklesiologi yang memandang gereja sebagai hamba Kerajaan Allah. Sebagai hamba, gereja pada dasarnya mengikuti teladan Yesus yang datang bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah secara verbal saja, tetapi Kerajaan Allah dalam wujud nyata yaitu dalam tindakan mendemonstrasikan solidaritas Yesus sebagai hamba kepada dunia.

Dunia yang telah dikuasai dosa dengan berbagai bentuk kejahatan dengan manifestasinya berupa ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan itu tidak dikehendaki oleh Allah karena menyimpang dari tujuan Allah menciptakan dunia. Gereja tidak boleh tinggal diam dengan kemiskinan yang dahsyat disekitarnya, tetapi berjuang memerangi kemiskinan sebagai tanda-

²⁰ Van Hooijdonk, Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat (Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1996), 32.

tanda kehadiran Kerajaan Allah di sekitarnya.

Dalam membahas peran gereja mengatasi kemiskinan maka tidak mungkin tidak membahas diakonia. J.C. Sikkel mengatakan bahwa *“The church can live without buildings. Without diakonia the church dies”*. Artinya pusat hidup atau jati diri gereja adalah diakonia. Gereja baru dapat dikatakan hidup atau berada bila melakukan diakonia. Ada beberapa model diakonia, antara lain diakonia karitatif yaitu memberi pertolongan langsung kepada yang membutuhkan, dalam bentuk beras, pakaian, uang dan yang lainnya. Pelayanan dalam diakonia reformatif secara insidental juga dilakukan, yaitu memberikan pendidikan kepada yang memerlukan, dalam bentuk pemberian beasiswa, dan pelatihan-pelatihan. Gereja perlu mengembangkan pelayanan dalam tataran diakonia transformatif dalam arti gereja dan orang miskin bersama-sama berjuang menuju ke keutuhan hidup dengan bermartabat, berkeadilan, damai dan berpengharapan. Artinya gereja berusaha melayani orang miskin secara multi dimensional (jasmani dan rohani) dan multi sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama).

III. Diakonia Dalam Perjanjian PL dan PB

Dasar Alkitabiah Pelayanan Diakonia termuat dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

a. Pelayanan Diakonia dalam Perjanjian Lama.

Pelayanan diakonia selalu diwarnai dengan beberapa hal seperti, siapa yang melakukan, siapa yang menjadi sasaran pelayanan tersebut. Dalam PL diakonia dipahami sebagai tindakan pemeliharaan Allah atas umatNya. Menunjukkan kasih-Nya atas orang-orang yang tidak berdaya seperti orang, asing yang ada di negeri Israel, anak yatim, janda-janda, orang miskin dan hamba. (Kel 22:22, Ul 10:18, Bil 30:9).²¹ Memberi dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan tidak akan membuat berkekurangan seperti dikatakan dalam (1 Raj. 17:9-16).

Sebagaimana Allah peduli kepada mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan, umat Tuhan juga harus mempunyai kepedulian untuk memberi dan berbagi untuk sesama yang membutuhkan. Pelayanan kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada umatNya dalam perjanjian lama memberikan bukti bahwa Allah tidak diam saja terhadap setiap permasalahan yang dialami oleh umatNya. Melalui Nabi, Allah menyatakan kasihNya kepada umat manusia terlebih lagi kepada janda dan yatim piatu yang menderita (Bdk. 2 Raj. 4:1-7). Anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda. Melalui tulisan Yesaya ini, dapat dilihat bahwa Yesaya memperhatikan orang-orang yang lemah secara ekonomi, anak-anak yatim dan janda-janda. Dalam ayat ini, ditegaskan untuk

²¹Ws.Lassor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 122

berbuat keadilan. Ini berarti sebuah perintah untuk berbuat keadilan dan berbuat kejujuran bagi orang-orang yang lemah dari segi fisik maupun dari segi ekonominya.

Keberadaan diakonia dalam perjanjian lama ini dapat kita katakan bahwa keberadaan dan kedudukan diakonia dipahami sebagai suatu cara pemeliharaan Allah terhadap manusia ciptaan-Nya dan manusia wajib merespon kasih Allah tersebut dengan cara melayani Allah dan juga sesama manusia. Dengan memperhatikan hal itu maka bisa disimpulkan bahwa pelayanan pada PL tidak hanya kaitan dengan spiritual tetapi juga dengan masalah kemiskinan dan sosial dalam pelayanan, bahkan bagi kaum janda dan miskin serta anak yatim menjadi prioritas secara khusus.

b. Diakonia Dalam Perjanjian Baru

Salah satu nats penting yang menyangkut mengenai diakonia ialah dalam 1 Timotius 5:3-16. Dari nats ini dapat dilihat bahwa harus mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Bukan hanya dalam nats ini saja, tetapi masih dapat kita jumpai dalam beberapa kitab mengenai makna diakonia sebagai pelayanan. Yesus merupakan tokoh yang menjalankan misi Allah di dunia.

Dalam kehidupan dan pelayanan-Nya Yesus tidak hanya memberi makan mereka yang lapar, menyembuhkan mereka yang sakit, membangkitkan orang mati, tetapi juga membela mereka

yang lemah dan tak berdaya. Yesus tidak hanya memberitakan berita pengampunan dari Allah tetapi juga memberdayakan mereka yang lemah. Dikisahkan dalam Luk 5:17-26 bahwa Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh sehingga dimampukan untuk berjalan dan dapat memberdayakan dirinya sendiri. Pelayanan diakonia sudah seharusnya dilakukan sesuai teladan Yesus, berpendapat bahwa orang yang sungguh-sungguh mendengar suara Kristus dan percaya kepadaNya pasti akan hidup dan bertindak secara diakonal sesuai teladanNya.

Yesus melakukan pelayanan diakonia bagi mereka yang menderita, terhina dan tersisih. Pelayanan diakonia bagi mereka yang menderita, terhina dan tersisih dianggap sebagai pelayanan kepada Yesus karena Yesus menyamakan diriNya dengan mereka yang menderita (Mat. 25: 35-46). Sebagaimana Yesus menyamakan diriNya dengan orang-orang yang terhina dan tersisih, maka melayani mereka adalah juga melayani Yesus. Dalam Mat 22:34-40 kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dengan kasih kepada manusia. Kasih kepada Allah harus dinyatakan dengan mengasihi sesama, mengasihi dengan perbuatan dan bukan hanya dengan perkataan saja.²³ Berbuat baik dan memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan merupakan korban yang berkenan bagi Allah (Ibr.13:16). Berbuat baik dengan memberi dan berbagi merupakan

perintah Allah yang harus dilakukan (1 Tim 6: 18). Jelas disini bahwa merupakan kewajiban bagi kita sebagai umat Allah untuk memberi dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Memberi dan berbagi dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas kemurahanNya. Memberi dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan tidak akan membuat kita berkekurangan.²²

Dalam Kisah Para Rasul diakonia mendapatkan suatu arti yakni perjamuan (makan dan minum) bersama, dan pelayanan disebut sebagai pelayanan setiap hari dan juga pelayanan meja.²³ Hal ini juga ditemukan dalam kitab-kitab yang di tuliskan oleh Rasul Paulus. Dalam setiap nats ini Rasul Paulus memberikan pandangan mengenai diakonia yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam bantuan terutama bantuan uang bagi setiap orang percaya yang berada di Yerusalem, dengan menggunakan kata "melayani" atau "pelayanan"²⁴. Ini artinya semua jemaat terpanggil menjadi jemaat yang melayani karena diakonia tidak hanya sebagai pekerjaan orang tetapi juga semua jemaat.²⁵

Menurut penulis, dimana sikap Yesus yang menunjukkan tentang pelayanan tidak hanya berhubungan dengan hal yang

²²Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakoniat Gereja*, 25.

²³*Ibid*, 7.

²⁴*Ibid*, 9.

²⁵*Ibid*., 27.

wujudnya religius tetapi juga dengan jasmani. Pelayanan Yesus banyak juga beranggapan dalam bidang religus dan jasmani adalah dua hal yang sama penting.

Merayakan sakramen tetapi harus menjadi tanda nyata mengenai cinta Allah. Pelayanan bagi para janda merupakan bentuk diakonia gereja yang melayani atau gereja sebagai hamba.²⁶ Teks-teks perjanjian lama yang berbicara mengenai janda menampilkan perhatian Allah yang menempatkan para janda sebagai orang yang dikasihiNya secara istimewa, Yesus pun sangat menghormati para janda. Antensi dan simpati Yesus terhadap para janda tampak dalam berbagai teks Perjanjian Baru. Walaupun sikapnya menunjukkan suatu antinomisme terhadap aturan Yahudi. Teks PB ini yang secara eksplisit berbicara mengenai pelayanan para janda adalah (Kis 6:1-7).²⁷ Gereja perlu menyadari pentingnya pelayanan bagi janda. Namun belum nampak dalam pelayanan yang dilakukan secara umum dan terpadu dan juga masi bersifat mengenai waktu yang terbatas, maka dari itu gereja perlu mengadakan perbuatan yang memulihkan hubungan demi pelayanan para janda secara intensif.

²⁶Jurnal, "Kaum Janda Dan Reksa Pastoral Gereja", 2.

²⁷Ibid., 3.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menekankan mengenai keberadaan janda. Dalam PL bahwa undang-undang Ibrani sangat memperhatikan keberadaan janda bahkan mereka membuat ketentuan khusus bagi para janda dan juga orang-orang yang berkesusahan lainnya.²⁸ Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama yang menjelaskan tentang keberadaan janda ialah (Bil. 30:9, Kel. 22:22, Ul. 26:12).²⁹ Kebijakan Ibrani sangat memfokuskan pada janda sehingga dibuat ketentuan khusus bagi mereka dan anaknya (Kel. 22:21, Ul. 14:29, Yer. 7:6). Masyarakat waktu itu kurang memperhatikan para janda tetapi perhatian khusus diberikan kepada mereka dari Allah (Mzm. 68:6, Ams. 15:25). Kebaikan terhadap janda dinilai sebagai kesalehan yang sesungguhnya (Ayb. 29:13, Yes. 1:17). Perlakuan buruk dan penindasan kepada janda akan menimbulkan hukuman yang mengerikan (Mzm. 94:6, Mal. 3:5). Sedangkan dalam Perjanjian Baru di mana para rasul-rasul yang ada pada saat itu mengadakan pembagian serta memberikan sentuhan kasih kepada para janda. Tetapi dengan adanya kegiatan tersebut justru membuat beberapa janda menjadikan status mereka untuk mencari keuntungan terutama dalam kalangan janda-janda muda yang dengan sengaja memanfaatkan keadaan (1 Tim. 5:9) sehingga

²⁸ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004),478.*

²⁹ *Ibid,162*

pembatasan dalam melakukan pelayanan pun harus diberlakukan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus memberikan pendapatnya bahwa ia setuju jika hal itu dilakukan oleh para janda muda terutama bagi mereka yang masih memiliki dan mendapatkan kesempatan untuk menikah kembali.³⁰

Dasar pelayanan para janda yaitu (Kis. 6:1-7) tentang pelayanan para janda sebagai keharusan dan ditangani secara khusus. (Ul. 22:3) tentang kepekaan terhadap tuntutan kebutuhan umat. Sedangkan dasar model pelayanan bagi janda adalah (2 Raj. 4:1-7) yakni pelayanan yang membebaskan.³¹ Janda apa pada posisi yang mudah dilukai dan tidak mempunyai perlindungan. Itu yang menyebabkan dalam janda di mana diprioritaskan pada tuntutan khusus bagi perawatan umat (Kel. 22:22) mereka adalah golongan yang mendapat perhatian khusus dari Allah (Mzm. 68:5). Para nabi sering mengetuk hati nurani setiap bangsa untuk para janda (Yes. 1:23). Rasul juga menyelenggarakan pembagian pemberian kasih untuk para janda (Kis. 6:1). Dengan demikian gereja harus memberikan perhatian khusus pada janda dan juga mengubah persepsi lama yang dimana cenderung dengan diskriminatif.

³⁰Ibid, 162

³¹Jurnal, "Kaum Janda Dan Reksa Pastoral Gereja," 3.

IV. Pengertian Janda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Janda merupakan sebutan bagi wanita yang tidak memiliki lagi suami oleh karena bercerai ataupun juga ditinggalkan mati oleh suaminya.³² Dalam kamus Alkitab sendiri dikatakan bahwa janda merupakan seorang wanita yang tidak memiliki suami dan sedang berada dalam suatu posisi dimana dirinya tidak terlindung bahkan mudah untuk dilukai oleh siapapun.³³ Keadaan janda yang sebatangkara mengakibatkan mereka berdiri diluar lingkungan kehidupan normal masyarakat.

Dari pengertian inilah disimpulkan bahwa janda merupakan wanita yang tidak bersuami lagi oleh karena bercerai dengan suaminya ataupun suaminya telah meninggal dunia. Bahkan, keberadaan janda ditengah-tengah masyarakat sangat diperhatikan, sebab posisi mereka yang tidak terlindungi. Di satu sisi janda bertugas sebagai ibu karena keturunan yang ditinggalkan oleh mantan suaminya baik lewat perceraian atau kematian, atau karena sudah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenis tapi tidak mendapat perlakuan lazim dari pasangannya dan harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Secara aksiologi

³²Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Indonesia,(Jakarta:Balai Pustaka,2007)., 495

³³W.F.R. Browning *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 162

janda harus tetap menjaga martabat dan harkat hidupnya di tengah masyarakat sebagai seorang perempuan yang pernah mempunyai suami sehingga tidak di pandang mempunyai nasib yang tidak beruntung dan janda di tengah kehidupan harus tetap walaupun tanpa didampingi pria yang bisa mengayomi.³⁴

Dalam ulasan ini dimana mengenai eksistensi kaum janda yang dibicarakan tentang hakikat seorang janda. Dengan ini dimana kita bisa menelusuri hakikat seorang janda dan harus diletakan dalam eksistensinya sebagai wanita dan juga berperan sebagai ibu. Gereja sebagai nabi dalam melaksanakan tugas dan yang tanggung jawab danewartakan sebagai imam melakukan tugas pengudusan dan sebagai raja yang dinyatakan dalam tugas diakonia. Partisipasi gereja dalam misteri Allah tidak terbatas pada mendengar danewartakan.

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa pelayanan diakonia itu dilakukan dengan berbagai dengan cara dan tidak hanya berfokus untuk orang kekurangan dari segi ekonominya saja tetapi kepada semua orang yang membutuhkan pelayanan diakonia termasuk para janda.

³⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Stastus Janda* (Jakarta, 2011), 37 dan 38.

V. Diakonia Dalam Gereja Toraja

a. Sudut Pandang Gereja Toraja Terhadap Diakonia

Tata Gereja Toraja juga telah mengatur-aturan mengenai diakonia dan syarat penerimaan tersebut. Dalam pasal 23 Tata Gereja Toraja membahas tentang pelayanan diakonia yang terdiri atas tiga ayat. Dalam ayat 1 Diakonia dilaksanakan untuk memelihara, menolong dan menyejahtera anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah dan berkekurangan serta berusaha membendung dan mencegah sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Ayat pertama sangat jelas.

Dalam ayat 2 Diakonia dapat dilaksanakan dengan perkunjungan, memberikan bantuan berupa keterampilan khusus, memberi pendampingan, motivasi, dan santunan. Ayat 2 pendampingan artinya pemberian bantuan berupa nasihat, modal usaha, petunjuk dan keterampilan mengembangkan usaha yang sedang ditekuni. Pendampingan juga bisa dilakukan dalam bentuk menghubungkan dengan orang-orang atau lembaga yang berpotensi untuk memberi bantuan diakonia. Bantuan berupa motivasi dimaksudkan sebagai bantuan untuk menguatkan iman sehingga anggota jemaat dapat melihat pergumulan yang sedang mereka alami dari sudut pandang iman Kristen.

Dalam ayat 3 diakonia dapat bersifat karitatif dan transformatif. Ayat 3 diakonia karitatif adalah bantuan yang diberikan untuk menanggulangi kebutuhan mendesak, misalnya karena peristiwa bencana alam, anggota jemaat yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai hidup-Nya.

Diakonia transformatif adalah bantuan studi, bantuan kursus-kursus keterampilan dsb. Diakonia dalam arti yang lebih luas adalah segala usaha menanggulangi akar kemiskinan. Diakonia dilakukan sebagai pelayanan di tengah-tengah Jemaat dengan tujuan agar tercipta suatu kesejahteraan serta menolong anggota jemaat dan sesama manusia yang mengalami musibah ataupun juga penderitaan. Hal ini juga dapat membendung dan menjadi solusi untuk mencegah terjadinya kesengsaraan anggota jemaat.³⁵

Bukan hanya melalui pemberian secara nyata berupa barang, materi dan bantuan yang lain, tetapi pelayanan diakonia juga dilakukan melalui perkunjungan pendampingan dalam hal memberikan motivasi, menguatkan iman sehingga anggota jemaat yang berada dalam pergumulan tetap menghadapinya dengan tuntunan kasih penyertaan Tuhan. Mempunyai kewajiban mengadakan pelayanan diakonia untuk menolong,

³⁵ *BPS Gereja Toraja & Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja*" (Rantepao: PT. Sulo, 2013),

memelihara dan mensejahterakan sesama manusia dan anggota jemaat yang berkekurangan dan lemah serta berusaha mencegah dan membendung sebab kemerataan dan kesengsaraan manusia.

Diakonia bisa dilakukan lewat pemberian bantuan berupa keterampilan khusus, perkunjungan, motivasi, santunan dan memberi pendampingan. Diakonia bisa bersifat karitatif dan transformatif yang dilakukan dalam lingkup Gereja Toraja.³⁶ Pelayanan ini dilakukan oleh Gereja Toraja dengan dasar pada keteladanan Yesus untuk memberikan cinta kasih kepada manusia lewat pelayanan, maka gereja sebagai Lembaga ataupun pribadi harus melakukan pelayanan dengan penuh kasih dan penghayatan iman terhadap Yesus yang sudah melayani ciptaan-Nya.

b. Peningkatan Partisipasi Gereja dalam Pengelolaan Sumber-Sumber Ekonomi Masyarakat

Tugas peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab Gereja Toraja untuk memikirkan kehidupannya sebagai organisasi pada kehidupan warga jemaat dan masyarakat secara luas. Secara khusus, Gereja Toraja terpanggil

³⁶Ibid

untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan adil. Gereja dan kehidupan anggotanya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan ekonomi dalam konteks produksi, distribusi pendapatan, pembagian kerja, kemiskinan, alokasi dan pemeliharaan sumber daya, dan pengembangan sumber daya manusia. Sejak abad pertengahan gereja terlibat aktif dalam masalah ekonomi dan sosial, bukan hanya dalam aspek dan aras teologis saja, tetapi juga melakukan secara langsung kegiatan ekonomi. Gereja pada masa reformasi juga melanjutkan langkah-langkah tersebut. Ini adalah perwujudan konsep panggilan Ilahi untuk menjadi setia di setiap tempat dan waktu, karena melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan gereja, jemaat Tuhan dan manusia pada umumnya dapat memuliakan Tuhan.

Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja yang melibatkan responden dari berbagai wilayah pelayanan Gereja Toraja, terkait dengan peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat, menunjukkan keterlibatan gereja baik dalam aras jemaat maupun sinodal belum optimal. Walaupun demikian, perhatian dalam pelayanan diakonia dianggap telah berjalan dengan baik.³⁷ Hal ini menunjukkan

³⁷BPS Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan SSA XXV Gereja Toraja*, (Kanuruan, Nopember 2021).41

bahwa perhatian terhadap pemberdayaan ekonomi belum menyentuh aspek substansial dalam konteks diakonia reformatif atau pembangunan dan diakonia transformatif, tetapi masih bersifat karitatif.

Dalam menghadapi tantangan pelayanan Gereja Toraja dalam era revolusi industri 4.0 dan tatanan kehidupan baru (new normal) yang telah ditandai dengan fenomena pemberdayaan ekonomi jemaat harus dilakukan secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, sosial, politik, budaya, dan hukum). Sehingga diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun perlu dan tetap dilakukan) melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan misalnya; mengupayakan lapangan kerja bagi yang terdampak PHK atau tidak bekerja, mengupayakan keterampilan dan keahlian untuk modal bekerja, menghubungkan dengan pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja, mengupayakan tumbuhnya usaha rumah tangga untuk mendapatkan tambahan penghasilan dan kegiatan yang produktif, dan mendukung semua upaya

mengembangkan ekonomi dengan semangat kasih yang sedia berbagi, hidup bersahaja, dan mempunyai prioritas.